

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita

Membacakan Buku atau *Read Aloud* adalah membacakan bacaan kepada anak-anak dengan suara tegas dan jelas, memperhatikan intonasi dan pelafalan huruf, menjaga ritme yang sesuai, sambil menunjukkan sikap penuh perhatian dan kehangatan.¹⁵ Metode bercerita dapat diartikan sebagai cara memberikan penjelasan atau penerangan secara lisan dengan memanfaatkan cerita sebagai media komunikasi.¹⁶ Bercerita adalah kegiatan memberikan gagasan, informasi, atau dongeng secara lisan bagi pihak lain, meski dengan atau tanpa media pendukung dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan untuk didengar.¹⁷ Bercerita sebagai suatu kegiatan menuturkan sesuatu melalui komunikasi lisan dengan pihak lain, baik menggunakan media peraga, maupun tanpa media peraga, tentang isi yang ingin diberikan berupa pesan, informasi, atau kisah yang dikemas menarik sehingga dapat didengarkan dengan menyenangkan oleh anak. Bercerita bukan hanya sekadar memberikan cerita, tetapi juga pengungkapan perbuatan atau kejadian yang disampaikan dengan tujuan membawa pengalaman dan pengetahuan kepada pendengar (anak). Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan yang dapat dimanfaatkan oleh guru, siswa, maupun pembaca yang melakukannya bersama orang lain atau di hadapan pendengar untuk memperoleh dan menyerap informasi, gagasan, dan perasaan yang disampaikan oleh penulis.¹⁸

Hal tersebut terjadi dengan menggunakan kegiatan bercerita, anak memperoleh kosakata dengan cara menyimak. Selanjutnya, anak dilatih untuk mengutarakan ide atau perasaan kepada guru atau orang tua

¹⁵ Trelease, J. (2022). *The Read-Aloud Handbook (Edisi Diperkaya)*. Noura Books, no. 1-5

¹⁶ Nanik Setiawati, Darma Putra, and Zukhairina Zukhairina, (2023) "Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 2, no. 1 : 1-16.

¹⁷ Novita Tabelessy (2021) "Metode Bercerita Untuk Siswa SD," *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni* 1, no. 1: 36-42.

¹⁸ Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2023). Memetakan Habituasi Membacakan Buku pada Anak Berbasis Literasi Keluarga. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(1), 50-56.

mengajukan pertanyaan kembali mengenai tokoh yang terdapat dalam cerita. Selain itu, anak juga mengalami perkembangan keaksaraan awal melalui kegiatan mengenali berbagai bunyi atau suara tokoh yang muncul dalam cerita.¹⁹

Metode membaca nyaring (*read aloud*) memadukan visual gambar bergerak dan suara yang memikat anak, sehingga memudahkan pendidik dalam merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak.²⁰ Melalui kegiatan bercerita, individu bukan semata-mata berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan menyampaikan gagasan secara runtut kepada orang lain. Dalam konteks anak usia dini, strategi metode bercerita mendorong anak untuk secara alami melakukan proses komunikasi lisan, di mana anak akan berusaha mengungkapkan kembali cerita atau informasi yang diperolehnya kepada teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Proses ini menunjukkan bahwa metode bercerita menjadi faktor utama dalam menstimulasi peningkatan bahasa serta kemampuan komunikasi anak sejak usia dini.²¹

Teknik penyampaian cerita berperan sangat diperlukan untuk melatih keterampilan berbicara anak. Pendapat ini diperkuat oleh berbagai pendapat para ahli serta hasil penelitian untuk menunjukkan bahwasanya kegiatan bercerita melibatkan penggunaan bahasa yang mencakup aspek artikulasi, sekaligus melatih kemampuan intelektual dan motorik anak. Melalui kegiatan bercerita, kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan menyampaikan ide secara lisan, bertambahnya perbendaharaan kosakata, serta meningkatnya kemampuan mengenali tanda-tanda huruf sebagai dasar untuk keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kegiatan bercerita buakan sekedar meningkatkan

¹⁹ Setiawati, N., Putra, D., & Zukhairina, Z. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawiah: Journal of Science Education*, 2(1), 1-16.

²⁰ Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Asghar: Journal of Children Studies*, 4(2), 157-167.

²¹ Amalia, Eka Rizki, Amalia Rahmawati, and Salma Farida. (2019) "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." *Ikhac* 1, no. 1: 8–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>.

ketrampilan berkomunikasi, namun memberi peluang kepada anak untuk menyampaikan perasaannya dan emosi melalui kalimat yang mereka sampaikan.

Dalam kegiatan bercerita, terdapat dua unsur utama yang perlu dikuasai oleh siswa, yaitu aspek kebahasaan dan isi cerita yang disampaikan. Penguasaan aspek kebahasaan meliputi ketepatan pengucapan, penggunaan bahasa yang sesuai, ketepatan penggunaan kata, juga kemampuan berbicara dengan lancar, sehingga siswa mampu memiliki keterampilan komunikasi lisan yang baik. Pada dasarnya, keterampilan berkomunikasi tersebut mengarah pada penyampaian informasi dan pesan secara efektif kepada pihak lain.

Hal tersebut dikemukakan karena kegiatan bercerita merupakan bagian dari konteks komunikasi yang bersifat informatif dan bertujuan untuk memperjelas pemahaman terhadap suatu makna. Melalui kegiatan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai gagasan atau pesan, serta mengungkapkan perasaan yang berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh baik secara langsung maupun melalui kegiatan membaca. Selain itu, kegiatan bercerita berfungsi sebagai media bagi individu untuk menyampaikan keinginan serta berbagi pengalaman yang telah diperoleh kepada orang lain.²²

Metode bercerita merupakan suatu teknik pembelajaran yang menyampaikan informasi disajikan melalui cerita yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian, dengan tujuan menunjang proses aktivitas serta peningkatan kemampuan, kemampuan berpikir, interaksi sosial, dan keterampilan berbahasa anak. Dalam pendidikan anak usia dini, teknik ini digunakan untuk mendorong kreativitas berpikir, memperluas kosakata, dan meningkatkan pemahaman anak terhadap struktur bahasa serta alur cerita melalui penyampaian cerita yang dibacakan oleh pendidik atau kegiatan membaca bersama. Dalam penyajiannya, cerita dibuat menarik dan sesuai

²² Sri Hartati et al., (2021) "Peran Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 8, no. 2 : 74-86.

dengan dunia anak, memadukan gambar, bunyi, dan keterlibatan aktif audiens.²³

Dengan Kata lain ,bercerita merupakan salah satu ketrampilan berbicara yang bertujuan menyampaikan informasi kepada orang lain melalui berbagai ungkapan ekspresi dan perasaan yang didasarkan pada pengalaman, pengamatan, perasaan maupun bacaan seseorang. Menurut pandangan Tarigan, bercerita dikategorikan sebagai salah satu bentuk kecakapan lisan yang berfungsi untuk mendistribusikan pesan atau gagasan kepada pendengar secara efektif. Hal ini dikarenakan bercerita termasuk dalam situasi komunikatif yang bersifat informatif, dengan maksud agar makna atau pengertian dapat tersampaikan secara jelas.²⁴ Peristiwa tersebut disampaikan melalui kata-kata, ekspresi, dan mimik wajah yang khas, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan memudahkan mereka untuk menyimak serta memahami isi cerita.²⁵ Menurut Abuddin dalam Azizah, metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang menarik perhatian anak karena dapat menyentuh perasaannya.²⁶ Metode ini juga berfungsi mendidik anak dengan memanfaatkan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis.²⁷

Menurut peneliti, metode bercerita adalah cara yang menyenangkan dan bermakna untuk menyampaikan pesan, pengalaman, atau nilai-nilai kehidupan. Melalui cerita, guru dapat mengembangkan imajinasi, memperluas wawasan, dan melatih kemampuan berbicara di depan orang lain. Bercerita juga bisa membangun empati karena guru belajar memahami sudut pandang orang lain. Teknik pembelajaran menggunakan buku bacaan anak termasuk bagian dari strategi paling efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara

²³Fadilah, R., & Aziz, T. (2024). Penerapan Metode Bercerita Dengan Pendekatan Ramah Anak Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia dini di PAUD Ar Rahman. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2) ,235-246.

²⁴ Lestari, A., Syaikh, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 4(1), 3-6.

²⁵ Lestari, A., Syaikh, A., & Nugraheny, D. C. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode bercerita di PAUD Nusa Indah Ceria. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 4(1), 4-6.

²⁶ YF, S. H., Nurtiani, A. T., & Sari, I. K. (2021). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B1 di TK Save The Kids Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 9-14

²⁷ Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. *Ikhac*, 1(1), 1-12.

menyeluruh. Dengan melakukan kegiatan bercerita, anak bukan hanya mendengarkan kosakata baru, tetapi juga mempelajari susunan kalimat, intonasi, serta ekspresi bahasa yang tepat sesuai konteks. Hal ini sangat membantu dalam memperluas perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan, serta membentuk keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara runtut.

2. Tujuan Bercerita

Kegiatan bercerita bertujuan untuk menghibur anak, melatih kemampuan komunikasi yang baik, memudahkan anak dalam menangkap pesan dan isi cerita secara utuh, serta mendorong kemampuan mengungkapkan ide. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam memperluas pengetahuan dan penguasaan bahasa anak secara komprehensif. Adapun tujuan dari kegiatan bercerita antara lain sebagai berikut:²⁸

a. Memberi semangat atau motivasi

Berarti usaha pembicara untuk memberikan semangat dan motivasi kepada pendengar. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menimbulkan inspirasi dan meningkatkan emosi positif pada pendengar.

b. Meyakinkan

Meyakinkan berarti upaya pembicara untuk mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap pendengar. Alat utama dalam proses meyakinkan adalah argumentasi, yang memerlukan bukti, fakta, serta contoh konkret untuk mempertajam argumen dan memastikan pendengar percaya pada pesan yang disampaikan.

c. Menggerakkan

Menggerakkan dalam bercerita berarti pencerita mendorong anak untuk melakukan suatu tindakan sederhana, misalnya mengangguk atau menggeleng untuk menunjukkan persetujuan atau ketidaksetujuan, ikut menirukan gerakan tokoh, atau berpartisipasi dalam kegiatan kecil yang terkait cerita. Tindakan ini biasanya muncul karena anak terkesan dengan

²⁸ Indra Bangsawan, Eva Eriani, and Rika Devianti. (2021) "Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 : 34–39.

cerita atau terbawa emosi tokoh, sehingga mereka terdorong untuk mengekspresikan perasaan dan ide mereka secara aktif.

d. Menginformasikan

Menginformasikan adalah upaya pencerita untuk menyampaikan suatu hal sehingga pendengar dapat memahaminya. Contohnya, seorang guru menjelaskan di kelas, guru menyampaikan materi pelajaran, seorang dokter menjelaskan pentingnya kebersihan lingkungan, dan seorang polisi memberikan informasi tentang aturan lalu lintas.

e. Menghibur

Menghibur berarti pencerita bertujuan untuk membuat pendengarnya merasa senang atau terhibur. Bentuk pembicaraan ini umumnya disampaikan dalam acara-acara seperti resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan yang bersifat menyenangkan.

3. Manfaat Bercerita

Bercerita memberikan manfaat dalam mendukung tumbuh kembang anak. Madyawati berpendapat, bercerita ini memiliki kegunaan, antara lain sebagai berikut:²⁹

- a. Melalui cerita, anak dapat mengembangkan kepribadian dan moralnya, sekaligus lebih mudah memahami serta membedakan nilai-nilai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat.
- b. Sebagai media untuk menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Ketika anak menyimak cerita, imajinasi yang terbentuk dapat membantu mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan.
- c. Meningkatkan kemampuan berbicara anak. Cerita mampu menstimulasi keterampilan bahasa anak. Tidak hanya menikmati isi cerita, anak juga termotivasi untuk berbicara atau bercerita kembali, sehingga mereka belajar berkomunikasi, berdialog, dan menyusun narasi dengan lebih baik.
- d. Memberikan pengetahuan sosial dan nilai-nilai moral. Kegiatan bercerita menanamkan pengetahuan sosial dan nilai moral pada anak, seperti patuh

²⁹ Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34-39.

kepada orang tua, mengalah pada adik, dan bersikap jujur. Selain itu, bercerita menjadi sarana pendidikan budi pekerti yang mudah dipahami, selain melalui contoh teladan sehari-hari.

- e. Melatih pendengaran dan pengalaman belajar. Dalam kegiatan bercerita, anak mengungkapkan beragam perasaan dan pendapat yang bersumber dari pengalaman, pengamatan, serta bacaan yang mereka miliki. Melalui kebiasaan mendengarkan cerita, perbendaharaan kata anak semakin kaya dan kemampuan berbahasanya pun meningkat.
- f. Memberikan pengalaman belajar melalui metode bercerita memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya secara seimbang.
- g. Belajar menjadi menyenangkan dan seru, anak bisa mengekspresikan perasaannya, merasa semangat, dan bahagia. Kegiatan bercerita memiliki daya tarik tersendiri bagi anak sehingga dapat menumbuhkan antusiasme dan keasyikan dalam mengikuti cerita.
- h. Menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus menumbuhkan hubungan yang hangat dan akrab, sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- i. Membantu daya fikir anak, mendukung perkembangan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah pada anak.
- j. Melatih kemampuan konsentrasi anak dengan membantu mereka memusatkan perhatian pada satu aktivitas dalam jangka waktu tertentu tanpa mudah terganggu. Keterampilan ini sangat penting untuk menunjang proses belajar, memahami arahan, serta menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari.
- k. Mengembangkan imajinasi anak berarti mendorong mereka untuk berpikir kreatif, menghasilkan ide-ide baru, serta mengekspresikan gagasan dengan cara yang khas dan orisinal.

1. Mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak sehingga mereka dapat bicara dengan jelas dan mudah dimengerti, sehingga percakapan lebih seru dan lancar.³⁰

4. Teknik atau Strategi Bercerita

Moeslichatoen menjelaskan bahwa metode bercerita dapat dilaksanakan melalui berbagai teknik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak. Teknik-teknik tersebut meliputi:³¹

- a. Membacakan dari Buku Cerita Secara Langsung

Cara pelaksanaan teknik ini adalah guru membacakan cerita secara langsung dari buku. Anak-anak mendengarkan alur cerita sambil memperhatikan isi bacaan

- b. Bercerita dengan Media Ilustrasi Gambar dari Buku

Dalam teknik ini, pendidik bukan sekedar membaca teks, tetapi juga menunjukkan gambar-gambar yang terdapat dalam buku cerita sebagai penunjang cerita.

- c. Menceritakan Dongeng

Dongeng disampaikan secara lisan oleh guru tanpa harus membaca teks. Cerita biasanya bersifat imajinatif dan mengandung pesan moral.

3. Menyampaikan Cerita melalui Papan Fael

Teknik ini menggunakan papan flanel dan potongan gambar tokoh atau benda yang dapat ditempel dan dilepas sesuai alur cerita

4. Menyampaikan Cerita Melalui Boneka

Guru menggunakan boneka menjadi perantara untuk menyampaikan cerita, di mana boneka berperan sebagai tokoh cerita.

5. Dramatisasi Suatu Cerita

Teknik ini dilakukan dengan cara memerankan tokoh-tokoh cerita, baik oleh guru maupun melibatkan anak secara langsung.

6. Bercerita Sambil Menggerakkan Jari-jari Tangan

³⁰ Bangsawan, Eriani, and Devianti, "Kegiatan Bercerita Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini." 3(1), 34-39.

³¹ Nur, M. Z., Srininta, L., Tambunan, J. M., Anti, U. D., & Krety, A. (2024). Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 745-757.

Teknik ini memadukan cerita dengan gerakan jari tangan yang melambangkan tokoh atau peristiwa dalam cerita.

B. Buku Bacaan Anak

1. Pengertian Buku Bacaan Anak

Buku bacaan anak merupakan bahan bacaan yang dijadikan acuan untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.³² Buku ini juga berperan dalam mengembangkan emosi dan imajinasi siswa. Bacaan anak sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori: 1) Buku bergambar untuk pra sekolah, yang berisi pengenalan konsep dasar huruf, angka, warna dan lain - lain; termasuk juga buku dengan kalimat yang bersajak dan berulang, serta buku bergambar yang tidak menggunakan kata-kata. 2) Sastra tradisional, yang mencakup mitos, dongeng, cerita rakyat, legenda, serta karya berbentuk sajak; 3) Fiksi, yang mencakup cerita fantasi, fiksi kontemporer, dan fiksi sejarah; 4) autobiografi dan biografi; 5) Puisi serta Syair; dan 6) Ilmu Pengetahuan. Bacaan anak biasanya disusun melalui kalimat pendek, serta menggunakan kosakata, tata bahasa yang lebih sederhana dibandingkan dengan sastra untuk dewasa. Selain untuk dibaca secara diam-diam, teks ini dirancang agar dapat dilihat langsung sama peserta didik.³³

Buku bacaan anak merupakan kategori karya literasi yang disusun secara khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif dan afektif anak pada rentang usia tertentu, dengan tujuan utama menghadirkan pengalaman membaca yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif. Buku ini dapat berisi cerita, dongeng, fabel, puisi, atau informasi lain yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti, juga dilengkapi ilustrasi yang menyenangkan. Ilustrasi ceria dan penuh warna pada buku bacaan anak

³² Wahyudi, A. B., Fitriani, D., Purba, B., & Purnomo, E. (2021). Proses Transformasi Kalimat dalam Buku Bacaan Anak Kelas Tinggi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 192-205.

³³ Wahyudi, A. B., Fitriani, D., Purba, B., & Purnomo, E. (2021). Proses Transformasi Kalimat dalam Buku Bacaan Anak Kelas Tinggi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 192-205.

membantu mereka memahami isi buku dengan lebih mudah sekaligus menumbuhkan minat membaca sejak dini.³⁴

Buku bacaan mengandung unsur edukatif aktivitas ini memberikan pengaruh besar dalam memperkaya dunia khayal anak, membantu mereka memvisualisasikan konsep-konsep baru dengan lebih hidup anak sekaligus meningkatkan kemampuan membaca mereka. Kombinasi antara teks dan ilustrasi dalam buku bergambar memudahkan anak dalam memahami isi bacaan, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.³⁵ Melalui media ini, anak belajar mengaitkan kata-kata dengan gambar yang dilihat, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kemampuan membaca dan pemahaman bahasa.

Selain berperan dalam pengembangan keterampilan membaca, buku bacaan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian budi pekerti serta pembelajaran karakter. Norma seperti keutamaan, persahabatan, ketulusan, dan kesetiaan disampaikan secara tidak langsung melalui alur cerita dan pengalaman tokoh-tokohnya. Penyampaian pesan moral melalui cerita yang menarik membuat pembelajaran nilai menjadi lebih efektif, karena tidak bersifat menggurui dan tidak menimbulkan kesan pembelajaran yang kaku atau formal bagi anak.³⁶

3. Jenis jenis Buku Bacaan

Lebih dari sekadar hiburan, buku bacaan bagi anak usia dini adalah sarana belajar yang efektif untuk memperluas wawasan sekaligus mengasah berbagai keterampilan penting, sekaligus sebagai alat pembelajaran yang membantu anak mengenal bahasa serta lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan isi dan cara penyajiannya, terdapat berbagai jenis buku bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk menyesuaikan kegiatan membaca dengan

³⁴ Santoso, H. (2011). Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar. *Universitas Negeri Malang*, 7(1), 7-17

³⁵ Ramadhani, N., Salminawati, S., & Rambe, A. H. (2025). Pengembangan Buku Bacaan Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Kelas 3 SD Muhammadiyah 18 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 10-28.

³⁶ Ramadhani, N., Salminawati, S., & Rambe, A. H. (2025). Pengembangan Buku Bacaan Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Kelas 3 SD Muhammadiyah 18 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 10-28.

usia dan kebutuhan anak. Beberapa jenis buku bacaan anak tersebut antara lain sebagai berikut:³⁷

a. Buku abjad (*alphabet book*)

Buku alfabet merupakan media literasi dasar yang menyajikan setiap huruf beserta representasi visual benda-benda yang memiliki awalan bunyi serupa, guna mempermudah anak mengenali simbol bunyi. Ilustrasi yang digunakan sebaiknya memiliki keterkaitan yang jelas dengan huruf utama dan menggambarkan gambar secara nyata sehingga mudah dikenali oleh anak. Beberapa buku abjad menyajikan materi berdasarkan tema tertentu, seperti tema peternakan atau transportasi. Buku ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu anak mengenal huruf, meningkatkan minat belajar, serta secara bertahap mengembangkan perbendaharaan kosakata.

b. Buku edukasi sederhana (*concept books*)

Buku konsep ialah bahan bacaan yang memperkenalkan gagasan tertentu serta memanfaatkan rancangan untuk memudahkan pemahaman gagasan yang sedang dipelajari. Gagasan-gagasan tersebut biasanya disampaikan lewat rangkaian cerita, pengulangan (repetisi), atau perbandingan, sehingga anak dapat memahami konsep secara lebih jelas dan sistematis.

c. Buku Ilustrasi Murni (*wordless picture books*)

Buku ilustrasi murni merupakan jenis bacaan yang menyampaikan cerita hanya dengan gambar, tanpa teks tertulis. Jenis buku ini semakin berkembang dan populer di kalangan generasi muda, dan bentuk komunikasinya dapat ditemui di media elektronik, maupun media visual lainnya. Kisah digambarkan dengan susunan ilustrasi yang runtut dan jelas secara berurutan, dengan tindakan dan kejadian yang digambarkan secara jelas. Buku bergambar tanpa kata hadir dalam beragam format yang menarik bagi anak-anak, seperti buku humor, buku serius, buku informasi, maupun buku fiksi. Buku ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat meningkatkan kemampuan berbahasa tulis dan lisan secara produktif sesuai dengan gambar yang ditampilkan. Selain itu, keterampilan

³⁷ Santoso, H. (2011). Membangun minat baca anak usia dini melalui penyediaan buku bergambar. *Universitas Negeri Malang*, 5(2),8-17.

pemahaman cerita juga dapat diasah ketika anak menganalisis ilustrasi, mengidentifikasi ide pokok, serta memahami maksud pengarang.

d. Buku mainan (*toy books*)

Buku mainan merupakan buku yang menyajikan isi dengan cara yang tidak konvensional. Buku mainan dirancang untuk membantu anak memahami teks, mengeksplorasi konsep angka, kata bersajak, dan alur cerita. Selain itu, buku ini juga mendukung pengembangan keterampilan kognitif anak, meningkatkan Keterampilan bahasa dan hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa gemar dan kecintaan anak pada buku.

e. Buku ilustrasi cerita

Buku ilustrasi cerita merupakan bacaan yang menggabungkan teks dan gambar, keduanya berperan seimbang dalam menyampaikan alur serta makna kisah. Buku ini biasanya mengangkat tema-tema yang dekat dengan aktivitas harian anak, sehingga mudah dimengerti dan sesuai dengan pengalaman mereka.. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dapat berupa manusia atau hewan yang dipersonifikasikan dengan sifat dan perilaku manusia. Melalui karakter-karakter tersebut, anak dapat mempelajari nilai-nilai, sikap, dan kebutuhan manusia, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi yang dimiliki.

3. Manfaat Buku Bacaan

Ada banyak manfaat memberikan bacaan kepada anak sejak dini memiliki banyak manfaat, walaupun sebagian orang tua berpendapat bahwa anak belum memahami cerita yang dibacakan. Manfaatnya mulai dari meningkatkan perkembangan otak, kemampuan kognitif, hingga kemampuan berbahasa. Buku berperan sebagai media yang tepat untuk mendukung perkembangan anak untuk mempelajari beragam hal. Aktivitas yang bisa dilakukan yaitu menyampaikan cerita untuk peserta didik. Bukan sekadar untuk melatih anak berbicara, manfaat lain membacakan buku untuk anakserta mendorong fungsi otaknya.

Nilai positif dari membacakan buku kepada anak yang dapat diperoleh, yaitu: ³⁸

³⁸ Apriani, D. (2023). Manfaat dan Tujuan Mendongeng dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di Balai Layanan Perpustakaan DPAD Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Significant: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 78-87.

- a) Mestimulasi kemampuan berbahasa anak terutama balita.
- b) Mengasah keterampilan bahasa anak dengan menyimak cerita.
- c) Meningkatkan kemampuan berpikir melalui pemahaman hakekat cerita ,situasi,dan menarik kesimpulan tentang cerita yang disimpulkan.
- d) Mengasah aspek psikologis dan daya imajinasi anak melalui tokoh hewan dalam cerita.
- e) Mengoptimalkan kemampuan bahasa anak, baik dalam memahami maupun menyampaikan, dengan cara melibatkan mereka untuk berbicara aktif atau bergantian bercerita.
- f) Latih daya ingat anak dengan menajaknya menceritakan kisah yang dibacakan dengan kata-katanya sendiri.
- g) Kenali perasaan dan emosi anak,seperti sedih, marah, kuat, senang.
- h) Merangsang perkembangan kognitif merangsang rasa ingin tahu dan berpikir kritis mengembangkan kemampuan berbahasa, merangsang imajinasi dan kreativitas.
- i) Melatih kemampuan konsentrasi anak dan meningkatkan minat baca.
- j) Mengajarkan etika,menumbuhkan jiwa petualang ,serta mengembangkan ketrampilan berpikir kritis anak melalui cerita.

4. Kriteria Buku Bacaan

Meskipun setiap jenis buku bacaan anak memiliki karakteristik yang berbeda, tidak semua buku sesuai atau layak digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan kriteria yang jelas dalam pemilihan buku, agar isi, bahasa, dan tampilan buku benar-benar selaras dengan tahap perkembangan, kebutuhan, serta dunia anak. Beberapa kriteria buku bacaan anak yang efektif untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini antara lain adalah sebagai berikut:³⁹

a. Cover buku

- 1) Cover buku yang menarik biasanya menampilkan judul dengan warna-warna yang mencolok dan dilengkapi ilustrasi yang relevan dengan isi buku.

³⁹ Adawiyah, R., & Fithriyani, K. (2022). Analisis Buku “Belajar Membaca Dengan Mudah Dan Menyenangkan” Karya Tethy Ezokanzo Sebagai Buku Bacaan Untuk Anak Usia Dini *E-jurnal Aksioma Al-Asas*,3(1).18-23.

- 2) Cover depan memuat nama penulis dan nama ilustrator.
- 3) Cover belakang berisi informasi penerbit serta sinopsis singkat dari isi buku.

b. Ilustrasi buku

Buku ini memberikan pendidikan Beberapa halaman buku dilengkapi ilustrasi yang berfungsi untuk meningkatkan daya tarik visual dan minat membaca anak.

c. Penggunaan kata yang sederhana

- 1) Buku menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh anak-anak.
- 2) Beberapa halaman menyediakan latihan yang membantu anak menyusun huruf menjadi kata, serta permainan yang dirancang sebagai alternatif metode evaluasi selain tes formal.

d. Mengedukasi

Bagi anak usia lima sampai enam tahun dengan membantu mereka mengenal huruf, menghubungkan menjadi kata, mengaitkan gambar dengan kata, serta belajar membaca kata-kata sederhana yang sering mereka dengar.

e. Berwarna

Buku ini dipenuhi dengan ilustrasi berwarna-warni, di mana setiap bunyi huruf diberi warna yang berbeda untuk membantu membentuk ingatan visual anak.

f. Kesesuaian usia

Buku bacaan anak harus sesuai dengan usia mereka, baik dari segi tingkat kesulitan maupun konten. Buku yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat membuat anak merasa bosan atau kehilangan minat.

g. Pesan moral dan nilai positif

Buku bacaan anak menyisipkan pesan budi pekerti dan teladan positif yang mampu menginspirasi serta menjadi sarana belajar yang bermakna bagi keseharian mereka.

h. Ilustrasi

Gambar dalam buku bacaan anak membantu anak memahami isi cerita sekaligus meningkatkan daya tarik buku.

i. Bahasa yang mudah dipahami

Bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dimengerti oleh anak supaya dapat menguasai alur cerita serta mengembangkan keterampilan membaca.

j. Cerita yang menarik dan kreatif

Cerita dalam buku bacaan anak perlu menarik, menghibur, dan merangsang imajinasi anak agar mereka merasa terlibat dan tertarik mengikuti alur cerita.

k. Konten yang aman

Buku bacaan anak sebaiknya bebas dari kekerasan atau adegan yang tidak sesuai dengan usia anak.

l. Pengembangan kreativitas dan keterampilan

Buku bacaan anak yang berkualitas dapat membantu mengembangkan kreativitas anak serta meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berimajinasi.

m. Memperkuat memotivasi membaca

Buku bacaan anak yang menarik dapat memotivasi dan membiasakan anak membaca sejak dini.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang usia nol sampai enam tahun. Sementara itu, para ahli umumnya mendefinisikan anak usia dini sebagai anak berusia nol sampai delapan tahun. Pada fase ini, anak mengalami perubahan dan kematangan yang berlangsung secara pesat, anak menunjukkan perkembangan dari aspek fisik maupun mental.⁴⁰ Anak merupakan anak yang memerlukan berbagai upaya pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, baik perkembangan fisik maupun psikis, yang meliputi aspek intelektual, bahasa, motorik, serta sosial emosional.⁴¹

⁴⁰ Nur, M. Pengertian Anak Usia Dini. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*.32(5),47-54

⁴¹ Arifudin, O., Hasbi, I., Setiawati, E., Ma'sumah, M. S., Supeningsih, S., Lestarinigrum, A., ... & Sidik, N. A. H. (2021). Konsep dasar pendidikan anak usia dini, 12

Anak Usia Dini merupakan individu yang terletak dalam Kelompok usia sejak lahir hingga enam tahun meskipun dari beberapa konsep pembelajaran, rentangnya dapat diperluas hingga delapan tahun. Pada fase ini, anak menunjukkan proses tumbuh kembang yang berlangsung secara cepat, pada seluruh aspek tumbuh kembang.⁴² Masa pra sekolah dalam kajian pendidikan dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*) sebab otak anak dalam fase ini tumbuh pesat serta mempunyai kapasitas maksimal untuk menerima bermacam bentuk rangsangan.

Anak pada awal perkembangan didefinisikan merupakan anak berusia di bawah enam tahun, yang berada pada tahap tumbuh kembang yang krusial sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian. Selanjutnya, anak pada rentang usia nol hingga delapan tahun berada pada periode perkembangan otak yang optimal, yang dalam literatur pendidikan umumnya dikenal sebagai fase emas (*golden age*) adalah masa ketika kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang secara pesat dan membentuk fondasi pembelajaran selanjutnya. *National Association for the Education of Young Children* menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase perkembangan awal, yaitu antara usia nol hingga delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Menurut Bachrudin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berbeda pada rentang usia antar satu sampai lima tahun Menurut.⁴³ Pemahaman ini merujuk pada klasifikasi dalam psikologi perkembangan, yang mencakup tahap bayi dengan usia nol sampai satu tahun, anak usia dini antara satu sampai lima tahun, serta masa kanak-kanak akhir pada rentang usia enam sampai duabelas tahun.⁴⁴

⁴² Mutuanisa Mahda Rena, "Hak Pendidikan Anak Usia Dini Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 4, no. 1 (2022): 45–52.

⁴³ Putri, M. S. (2023). Model pembelajaran sentra dalam pendidikan anak usia dini. *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3793-3797.

⁴⁴ Mukti Amini and Siti Aisyah, "Hakikat Anak Usia Dini,(2014)" *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 65 : 1–43.

Anak Usia Dini memiliki karakteristik khas, salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu ini mulai berkembang ketika anak mulai mengenal lingkungan sekitarnya melalui panca indera. Keingintahuan menjadi kelebihan anak dalam mengeksplorasi pengalaman baru. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, semakin cepat anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Rasa ingin tahu tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir, tetapi juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Melalui rasa ingin tahu, anak dapat memahami hal-hal baru dan sekaligus mengembangkan keterampilan yang dimilikinya.⁴⁵

Menurut peneliti, anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga sekitar delapan tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan bersifat mendasar. Pada masa ini, anak mengembangkan berbagai aspek perkembangan, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai moral dan karakter, yang menjadi landasan utama bagi perkembangan dan keberhasilan anak pada tahap kehidupan dan pendidikan selanjutnya.

D. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai rangkaian bunyi yang bersifat arbitrer dan berfungsi sebagai sarana interaksi, kerja sama, juga penegasan jati diri. Banyak orang tua dan para ahli berpendapat proses pemerolehan bahasa untuk anak baru mulai terlihat secara signifikan antara usia dua belas hingga delapan belas bulan, yaitu ketika balita mulai menuturkan kata pertamanya. Dalam pengamatan menunjukkan perkembangan bahasa sesungguhnya telah dimulai sejak janin mulai mendengar, yaitu pada trimester terakhir kehamilan, saat janin telah mampu mengenali bunyi-bunyian dari sekitar saat dalam kandungan. Setelah lahir, anak menghabiskan waktu untuk secara aktif mendengarkan suara ibu maupun orang-orang di sekitarnya, merekam berbagai informasi terkait bahasa,

⁴⁵ Marwani dan Heru Kurniawan (2020) *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 4.

meskipun otak bayi belum sepenuhnya memahami maupun mengendalikan organ-organ yang diperlukan untuk menghasilkan suara. Dengan kata lain, bayi memang belum dapat berbicara, namun memiliki banyak cara untuk berkomunikasi atau ‘berbicara’ dengan orang disekitarnya sebelum mengucapkan kata-kata.⁴⁶

Evaluasi bahasa termasuk salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang perlu mendapat perhatian khusus. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi anak untuk menyampaikan pesan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain, sekaligus untuk memahami maksud dan keinginan orang lain. Selain itu, bahasa berperan sebagai alat interaksi sosial yang memudahkan anak dalam berhubungan dengan lingkungannya, serta sebagai hasil dari interaksi tersebut yang mendorong meningkatnya keterampilan berbahasa anak seiring dengan pengalaman sosial yang dialaminya.⁴⁷

Perkembangan bahasa pada anak usia dini mencakup empat ranah utama yaitu, kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut perlu dikembangkan secara seimbang agar anak dapat mencapai kemampuan membaca dan menulis secara optimal. Pada anak usia taman kanak-kanak, pengembangan bahasa mengacu pada Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 Tahun 2009, yang menekankan pengembangan tiga aspek utama, yakni kemampuan memahami bahasa, kemampuan mengekspresikan bahasa, serta penguasaan keaksaraan.⁴⁸

Kemampuan berbahasa diperoleh anak melalui proses langsung dan pembiasaan dalam berinteraksi, serta melalui upaya penyesuaian diri dengan lingkungan disekitarnya.⁴⁹ Pada usia 4-5 tahun, anak mulai memperluas kosakata melalui pengulangan pembendaharaan kata baru atau menarik meski belum sepenuhnya memahami maknanya. Dengan hanya mendengar

⁴⁶ Kholilullah Hamdan Heryani, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 75–94.

⁴⁷ Etnawati, S. (2021). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.

⁴⁸ Arifin, A. W., & Pauweni, A. J. (2019). Peran guru terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 37-45.

⁴⁹ Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.

percakapan singkat, anak sudah dapat merangkai suku kata menjadi kalimat sederhana. Proses pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara bertahap dan hierarkis, dimana kemampuan yang satu harus dikuasai terlebih dahulu sebelum dapat melanjutkan kemampuan berikutnya.

Perkembangan bahasa pada anak dimulai sejak ia dilahirkan, yang ditunjukkan melalui keluarnya bunyi- bunyi awal seperti tangisan dan ocehan. Tarigan menjelaskan bahwa proses perkembangan bahasa tersebut berlangsung secara bertahap melalui beberapa fase tertentu yaitu:⁵⁰

- 1) Tahap pertama adalah tahap pralinguistik, yang mencakup dua periode. Pertama, tahap meraban I (pralinguistik awal) yang berlangsung sejak usia satu hingga enam bulan, ditandai dengan munculnya respons vokal seperti menangis, tertawa, dan suara-suara refleks lainnya. Kedua, tahap meraban II (pralinguistik lanjutan) yang terjadi pada usia enam bulan hingga satu tahun, di mana anak mulai menghasilkan rangkaian bunyi yang menyerupai kata, namun belum memiliki makna yang jelas.
- 2) Tahap kedua merupakan tahap linguistik, yang terbagi menjadi dua bagian. Tahap pertama adalah fase holofrastik yang umumnya terjadi pada usia sekitar satu tahun, ketika anak mampu mengungkapkan satu maksud atau kalimat utuh melalui satu kata. Pada fase ini, jumlah kosakata anak telah berkembang hingga lebih dari 50 kata. Selanjutnya, tahap kedua berlangsung pada usia satu hingga dua tahun, ditandai dengan kemampuan anak mengucapkan dua kata secara berurutan. Pada tahap ini, penguasaan kosakata anak berada pada kisaran 50 hingga 100 kata.
- 3) Tahap ketiga adalah tahap perkembangan tata bahasa, yang umumnya terjadi pada masa prasekolah, yakni usia tiga sampai lima tahun. Pada fase ini, kemampuan berbahasa anak berkembang pesat, ditunjukkan dengan kemampuannya membentuk kalimat sederhana menerapkan pola kalimat (S-P-O-K)

⁵⁰ Heryani, K. H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75-94.

- 4) Tahap keempat merupakan tahap perkembangan bahasa menuju kedewasaan, rentang usia enam hingga delapan tahun. Pada tahap ini, anak telah mampu mengombinasikan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Piaget tahun 2006 mengemukakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu:⁵¹

- 1) Tahap pertama adalah tahap sensori-motor, yang terjadi pada rentang usia 0–2 tahun. Pada fase ini, aktivitas intelektual anak sebagian besar bersumber dari pengalaman langsung melalui pancaindra. Seiring dengan bertambahnya kematangan dan munculnya kemampuan berbahasa, anak mulai menggunakan keterampilan tersebut untuk merujuk pada objek-objek konkret di sekitarnya. Pada fase ini, anak mulai memahami bahwa suatu objek dapat diidentifikasi melalui penamaannya.
- 2) Tahap kedua adalah tahap praoperasional, yang berlangsung pada usia dua sampai tujuh tahun. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, khususnya dalam memahami simbol-simbol bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan berbagai objek. Proses berpikir anak masih bersifat intuitif dan belum didasarkan pada penalaran logis. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan sering kali hanya didasarkan pada sebagian informasi yang dipahaminya, bukan pada pemahaman menyeluruh. Sebagai contoh, anak dapat menganggap pesawat terbang berukuran kecil karena persepsi visual yang ia tangkap saat melihat pesawat melintas di langit.

E. Kajian Literatur

Kajian literatur berfungsi sebagai jembatan bagi peneliti untuk memperoleh dasar teoretis yang menjadi pedoman dalam merumuskan hipotesis. Jembatan ini mencerminkan pengetahuan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam bidang yang sama. Pengetahuan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman terhadap penelitian-penelitian tersebut, tetapi juga hubungan dan keterkaitan yang terbentuk di antara penelitian-penelitian itu. Sebagaimana diketahui,

⁵¹ Wahidah, A. F. N. M., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44-62.

suatu penelitian tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berupaya menjawab permasalahan yang belum terselesaikan oleh penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita menggunakan buku bacaan anak pada proses stimulasi bahasa bagi anak usia dini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Berikut adalah sejumlah temuan yang berkaitan yaitu:

Pertama, kajian dari Hidayati, Pusari & Sagala tahun 2023 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3–4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid”, hasilnya menyatakan buku cerita tersebut efektif meningkatkan ketrampilan berbahasa ekspresif anak.⁵²

Sesuai dengan temuan penelitian ini yaitu fokus melalui buku cerita anak usia dini yang digunakan dalam lembaga PAUD, dan menilai kemampuan bahasa (ekspresif) anak. Perbedaannya yaitu pada usia lebih muda (3-4 tahun) dan fokus khusus ekspresif saja, sedangkan penelitian ini mencakup usia dini di RA dan mengarah ke kemampuan berbahasa (reseptif + ekspresif) melalui metode bercerita dengan buku bacaan anak. Persamaan antara penelitian Hidayati, Pusari & Sagala tahun 2023 penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu berfokus pada penggunaan buku cerita anak sebagai media pendukung di lembaga sekolah. Kedua penelitian tersebut menilai kemampuan bahasa anak usia dini sebagai variabel utama dan hasil studi menunjukkan bahwa aktivitas bercerita melalui buku cerita mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam mendukung perkembangan keterampilan berbahasa melalui interaksi antara pendidik dan anak.

Kedua, penelitian dari Umi Khomsiyatun tahun 2023 yang berjudul “Memetakan Habituasi Membacakan Buku pada Anak Berbasis Literasi Keluarga,” menyatakan studi ini memetakan praktik habituasi (kebiasaan) membacakan buku pada anak dalam konteks keluarga dan hubungannya dengan literasi awal anak pada tahap perkembangan. Temuan menunjukkan bahwa kebiasaan membacakan buku secara rutin berkorelasi positif dengan

⁵² Ulil Hidayati, Ratna Wahyu Pusari & Anita Chandra Dewi Sagala, “Peningkatan Bahasa Ekspresif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Buku Cerita Little Abid,” *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no.1 (2023): 32-42.

kesiapan literasi awal anak.⁵³ Persamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya membacakan buku dan kebiasaan literasi sebagai stimulus peningkatan bahasa/keaksan anak usia dini. Perbedaannya yaitu Fokus penelitian Khomsiyatun adalah konteks keluarga (habitiasi di rumah), sedangkan penelitian ini fokus pada penerapan metode bercerita melalui buku bacaan di lembaga RA (sekolah) dan proses praktik guru.

Ketiga, penelitian dari S. Y. Rohmah tahun 2022 dengan judul “Implementasi Membacakan Buku Cerita Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini”, hasilnya mendeskripsikan langkah-langkah implementasi membacakan buku di PAUD meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menekankan peran guru/orang dewasa serta kontinuitas kegiatan.⁵⁴ Menyajikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD untuk meningkatkan literasi anak. Persamaannya yaitu sama-sama membahas implementasi kegiatan membaca/bercerita sebagai pengembangan literasi/kemampuan bahasa di PAUD. Adapun perbedaan penelitian tersebut berada pada fokus penelitian dan cakupan pembahasannya. Observasi yang dilakukan oleh Rohmah pada tahun 2022 menekankan pada tahapan implementasi kegiatan membacakan buku di PAUD, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi anak.⁵⁵ Sementara penelitian ini fokus pada penerapan metode bercerita menggunakan buku bacaan di RA dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik reseptif maupun ekspresif, dengan perhatian khusus pada proses praktik guru dan respons anak selama kegiatan bercerita, bukan sekadar langkah-langkah prosedural atau rekomendasi praktis.

⁵³ Umi Khomsiyatun and Mukhamad Hamid Samiaji, “Memetakan Habitiasi Membacakan Buku pada Anak Berbasis Literasi Keluarga,” *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 50-56, <https://doi.org/10.60623/jtkaud.v1i1.154>

⁵⁴ Siti Yomi Rohmah, Yuli Utanto, and Rahayu Pristiwati, “Implementasi Membacakan Buku Cerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNPASCA)*, Vol. 5 No. 1 (2022): 1011–1015.

⁵⁵ Siti Yomi Rohmah, Yuli Utanto, and Rahayu Pristiwati, “Implementasi Membacakan Buku Cerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini,” in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (SNPASCA)*, Vol. 5 No. 1 (2022): 1011–1015.

Keempat, penelitian dari Aang Andi Kuswandi tahun 2023 dengan judul “ Dampak Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Membaca Dasar Anak Usia 4–5 Tahun di PAUD Anggrek”, temuan menunjukkan efek penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca awal anak.” Hasil penggunaan buku literasi signifikan mengembangkan ketrampilan membaca permulaan dan motivasi belajar.⁵⁶ Persamaannya buku cerita bergambar sebagai media pendidikan untuk aspek bahasa/keaksaraan anak. Perbedaannya lebih menekankan kemampuan membaca permulaan (literasi awal) secara kuantitatif; penelitian ini menitikberatkan pada perkembangan kemampuan berbahasa (*reseptif & ekspresif*) yang muncul dari penerapan metode bercerita dengan buku bacaan di lingkungan PAUD.

Kelima, penelitian dari Nofriska Rachmadanty and Mawaddah Nasution tahun 2025 dengan judul “Implementasi Kegiatan Storytelling Menggunakan Boneka di PAUD”, hasilnya menemukan peningkatan keterlibatan, pemahaman cerita, dan ekspresi verbal anak ketika media boneka digabungkan dengan teknik penceritaan yang interaktif.⁵⁷ Persamaannya menunjukkan bahwa penggabungan media (boneka/buku/gambar) dengan teknik *storytelling* interaktif meningkatkan kemampuan berbahasa *reseptif & ekspresif*. Perbedaannya yaitu Media yang dipelajari adalah boneka (bukan buku bacaan), dan penelitian dilakukan menekankan aspek dramatik/performance; penelitian ini fokus pada buku bacaan anak sebagai media utama di Raudhatul Athfal.

Aspek fokus kajian membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pendekatan yang digunakan, serta konteks pelaksanaannya. Kajian sebelumnya pada umumnya hanya menyoroti efektivitas cara bercerita dengan memanfaatkan buku bacaan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara umum. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan

⁵⁶ Aang Andi Kuswandi, Adah, et al. (2022). Pengembangan Literasi Dasar untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita di RA Miftahul Jannah Bagolo,” *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 5(1),12-22.

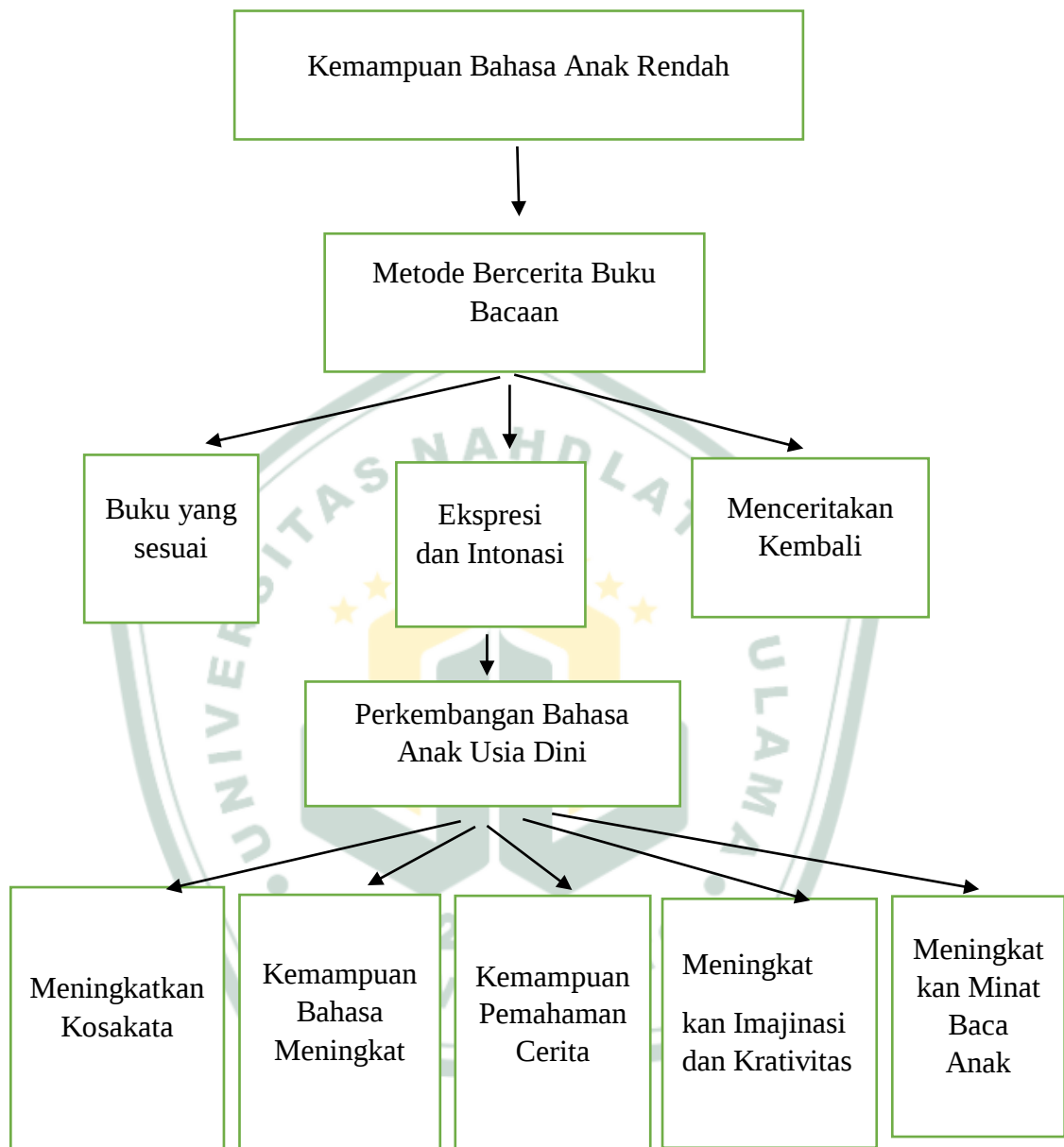
⁵⁷ Nofriska Rachmadanty and Mawaddah Nasution.(2025).Implementasi Kegiatan Storytelling Menggunakan Boneka Jari dalam Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik pada Anak di TK Al-Hikmah,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 1: 429–436.

pada penerapan metode bercerita melalui buku bacaan yang melibatkan interaksi dua arah antara guru dan anak, serta mendorong partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada lingkungan dan karakteristik peserta didik yang berbeda, sehingga mampu memberikan temuan empiris yang lebih spesifik dan kontekstual terkait pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya pada kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca permulaan. Sehingga, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi nyata guna praktik pembelajaran bahasa anak usia dini.

F. Kerangka Berpikir

Dalam penyusunan karya tulis, kerangka berpikir berperan sebagai landasan yang mengintegrasikan teori, fakta, pengamatan, dan kajian pustaka untuk mendukung argumentasi. Input dari penelitian ini kemampuan bahasa anak usia dini yang rendah menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Rendahnya kemampuan bahasa anak terlihat dari keterbatasan kosakata, kurangnya kemampuan mengungkapkan kembali cerita, serta rendahnya pemahaman terhadap isi cerita. Kondisi ini menunjukkan perlunya stimulasi bahasa yang tepat dan menarik.

Upaya yang dilakukan di Lembaga RA (RKWK) antara lain adalah penerapan strategi bercerita menggunakan buku cerita yang disampaikan dengan ekspresi dan intonasi yang sesuai. Melalui kegiatan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita, anak dilatih untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berbahasa, memahami alur cerita, mengembangkan imajinasi, serta menumbuhkan minat baca. Dengan demikian, metode bercerita menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir